

Pengembangan Modul Bahasa Jepang Tingkat Dasar Berbasis Aktivitas Pembelajaran dengan Pendekatan CLT (*Communicative Language Teaching*) di Lembaga Pelatihan Kerja (Sebuah Studi Pendahuluan)

Development of a Basic Japanese Language Module Based on Learning Activities with a Communicative Language Teaching (CLT) Approach in Vocational Training Institution (A Preliminary Study)

Rezki Fajrianoor¹, Robinson Situmorang², Tuti Iriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Corresponding author : RezkiFajrianoor_9901821013@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya kesempatan untuk bekerja di Jepang, membuat peningkatan yang signifikan terkait banyaknya lembaga pelatihan kerja (LPK) yang membuka kelas persiapan bahasa Jepang. Namun, di samping ketatnya jadwal belajar, muncul berbagai masalah yang dihadapi pemelajar di LPK yang tidak bisa dipandang sebelah mata, sehingga perlu dilakukan variasi pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang mereka. Sebagai salah satu solusi, *Communicative Language Teaching* dipandang sebagai sebuah jawaban agar pembelajaran bahasa Jepang yang bersifat komunikatif dapat dimaksimalkan di kelas. Dengan memperhatikan kerangka metodologi dalam pendekatan komunikatif yang diusung oleh CLT, tahapan pembelajaran yang komunikatif dapat dirancang agar pemelajar dapat menguasai tahap demi tahap materi dalam pembelajaran hingga mereka siap dalam mempraktikkan bahasa yang mereka pelajari di kelas di masa mendatang saat mereka mulai bekerja di Jepang.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Jepang, Kelas Persiapan Bahasa Jepang, LPK, Lembaga Pelatihan Kerja, Pengajaran Bahasa

Korespondensi:

Rezki Fajrianoor. Program Studi Magister Teknologi Pendidikan. Gedung Daksinapati, Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220. RezkiFajrianoor_9901821013@mhs.unj.ac.id

LATAR BELAKANG

Sebagai respons terhadap tantangan *ageing population* dan kekurangan tenaga kerja yang dialami Jepang, sejak 1 April 2019 pemerintah Jepang telah membuka program *Specified Skilled Worker* (SSW) yang memungkinkan tenaga kerja asing bekerja dengan hak dan kewajiban yang sama seperti pekerja Jepang [1]. Hal ini mendorong lembaga pemerintah dan swasta di Indonesia untuk berkontribusi dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten melalui lembaga pelatihan kerja (LPK). Hingga 2025, terdapat 505 lembaga yang telah mendapat izin sebagai *Sending Organization* (SO), yang bertugas mempersiapkan pemelajar untuk bekerja di Jepang melalui program pemagangan maupun SSW [2].

Namun, dalam pembelajaran bahasa Jepang di berbagai LPK tersebut ditemukan beberapa tantangan yang menghambat efektivitas pembelajaran, seperti metode pembelajaran yang masih pasif, jadwal pelatihan yang padat, serta perbedaan latar belakang dan pemahaman siswa [3]. Selain itu, pembelajaran masih banyak berfokus pada metode *grammar translation method* (GTM), *direct method*, dan *audio-lingual method*, yang kurang mendukung komunikasi aktif di kelas [4] [5]. Pemelajar juga mengalami kesulitan dalam menghafal dan menulis kanji, serta sulit dalam melakukan komunikasi spontan dengan orang Jepang [6]. Selain itu, materi yang digunakan, seperti pada buku ajar *Minna no Nihongo*, masih lebih berfokus pada tata bahasa daripada penguasaan keterampilan berbicara secara komunikatif [7]. Sehingga kondisi ini menguatkan urgensi perubahan strategi pembelajaran bahasa Jepang agar menjadi lebih komunikatif dan interaktif sehingga dapat memaksimalkan komunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jepang.

Peran pengajar adalah hanya sebagai fasilitator dan membimbing pemelajar untuk belajar [8], sehingga aktivitas pembelajaran komunikatif yang terpusat pada pemelajar sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dalam berkomunikasi. Di dalam dunia kerja, Wahidati & Djafri [9] menunjukkan bahwa staf Indonesia penutur bahasa Jepang kerap mengalami kendala saat melakukan komunikasi spontan. Bahkan kesalahpahaman atau konflik antara pekerja Indonesia dan Jepang seringkali berasal dari perbedaan bahasa serta budaya [10]. Oleh karena itu, menerapkan aktivitas pembelajaran yang mendorong penggunaan bahasa Jepang secara komunikatif sejak dini dapat meminimalkan kesalahpahaman di tempat kerja, terutama bagi para siswa yang nantinya akan bekerja di Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan pendistribusian kuesioner kepada 20 siswa yang terdaftar dalam Kelas Persiapan Magang Jepang di Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, selama tahun akademik 2022/2023. Namun, dari kuesioner yang didistribusikan, hanya 11 siswa yang memberikan respon. Kuesioner berisi berbagai pertanyaan terkait pembelajaran bahasa Jepang, termasuk pentingnya menguasai bahasa tersebut, alasan mempelajarinya, serta preferensi mahasiswa terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu, kuesioner juga mengeksplorasi keterampilan bahasa Jepang yang paling ingin mereka kuasai, seperti kemampuan mendengar, berbicara, tata bahasa, kosakata, membaca, dan menulis. Instrumen penelitian ini juga mencakup pertanyaan mengenai penggunaan buku teks dan media pembelajaran di kelas, serta evaluasi terhadap kualitas media yang digunakan. Studi ini meneliti pendapat para siswa tentang pentingnya media pembelajaran, preferensi mereka dalam penggunaannya, serta motivasi belajar yang dipengaruhi oleh keberadaan media tersebut. Topik seperti metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar atau instruktur, suasana pembelajaran di kelas, serta kecukupan materi belajar untuk mendukung aktivitas komunikatif juga menjadi bagian dari kuesioner. Di sisi lain, hambatan dalam pembelajaran serta pandangan siswa terhadap aktivitas pembelajaran turut diidentifikasi untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah memahami kebutuhan para siswa serta memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jepang, terutama yang berfokus pada aktivitas komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jepang.

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Bahasa Jepang dan Kendalanya

Pembelajaran bahasa Jepang di berbagai institusi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Jepang di kelas dan berkomunikasi langsung dengan penutur asli. Kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara serta minimnya perolehan kosakata menyebabkan kelancaran berbicara mereka terganggu. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran secara mendalam, kurang tertarik membaca teks berbahasa Jepang, dan merasa takut membuat kesalahan saat berbicara. Kondisi ini juga berdampak pada kesulitan mereka dalam mengekspresikan ide, merespons pertanyaan dengan baik, memahami percakapan, serta mengikuti alur topik yang disampaikan oleh lawan bicara.

Permasalahan serupa terjadi di lembaga pelatihan kerja (LPK) dan institusi yang menyelenggarakan kelas persiapan bahasa Jepang serta program magang ke Jepang. Berdasarkan observasi lapangan antara tahun 2022 hingga 2023, ditemukan beberapa kondisi yang memengaruhi pembelajaran di LPK, seperti pendekatan belajar yang lebih pasif, di mana siswa lebih sering mendengarkan penjelasan guru tanpa interaksi aktif dengan teman sekelas. Selain itu, jadwal belajar yang padat, yakni 5-6 jam per hari selama berbulan-bulan, mengharuskan siswa memiliki stamina dan konsentrasi tinggi. Setelah kelas berakhir, mereka melanjutkan belajar secara mandiri di asrama dengan mengerjakan tugas, mengulang pelajaran, atau mempersiapkan materi baru.

Untuk memenuhi persyaratan bekerja di Jepang, siswa perlu mencapai tingkat dasar dalam bahasa Jepang, yang dibuktikan dengan keberhasilan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang seperti JLPT N4 atau JFT-Basic A2, serta lulus ujian keterampilan vokasi sesuai bidang kerja yang mereka tuju. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkap berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Jepang di LPK, termasuk keberagaman latar belakang siswa, rendahnya keberanian mereka dalam berbicara, serta tuntutan untuk menguasai bahasa Jepang dalam waktu singkat. Metode pembelajaran di LPK yang masih berfokus pada GTM, metode langsung, dan audiolingual dengan strategi latihan serta penugasan juga dianggap kurang bervariasi, sehingga belum sepenuhnya mendorong minat belajar siswa maupun menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Kesulitan lain yang dialami siswa meliputi penguasaan kanji, keterampilan menulis, serta memahami aturan penulisan karakter Jepang. Mereka juga menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara spontan dengan penutur asli, serta mengalami kesulitan membedakan dan menghafal kosakata yang mirip dalam pengucapan maupun makna. Di banyak LPK maupun kelas persiapan magang ke Jepang, buku *Minna no Nihongo* menjadi materi utama dalam pembelajaran, tetapi berdasarkan penelitian Sari [7], materi dalam buku ini cenderung padat dan lebih berfokus pada tata bahasa dibandingkan pendekatan komunikatif.

Kondisi pembelajaran ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dalam hasil evaluasi keterampilan mendengar dan berbicara peserta dari kelas persiapan magang ke Jepang yang dilakukan oleh Universitas Sari Mulia Banjarmasin untuk tahun akademik 2022/2023. Kelas ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak lembaga pelatihan kerja yang menawarkan pendidikan bahasa Jepang bagi mereka yang berencana bekerja di Jepang di masa depan. Data tentang keterampilan para siswa dalam mendengar dan berbicara bahasa Jepang dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kemampuan Mendengar & Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas Persiapan Magang ke Jepang, Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Tahun Akademik 2022/2023

Hasil Belajar	Nama Lengkap (dalam inisial)	Jumlah Siswa
A	-	0 Siswa
B	<i>AR, DP, D, IA, JF, LL, MR, N, RHP, SF</i>	10 Siswa
C	<i>A, HA, IBK, MH, MA, NR, NA, R, RAK, ZDN</i>	10 Siswa
D	-	0 Siswa
E	-	0 Siswa

Deskripsi:

- A = Sangat bisa
- B = Bisa
- C = Cukup bisa
- D = Kurang bisa
- E = Tidak bisa

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa hanya 10 siswa yang memperoleh hasil dalam kategori "B" atau "Bisa", sehingga dari data ini dapat diamati bahwa hanya 50% siswa yang tergolong mampu mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Jepang dengan baik. Untuk mendukung hasil ini, peneliti juga membagikan kuesioner kepada peserta guna mengetahui pendapat mereka tentang kemampuan bahasa Jepang dan pembelajaran bahasa Jepang yang mereka jalani.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Kuesioner

Dari kuesioner yang dibagikan kepada para siswa, sebanyak 11 siswa memberikan jawaban mereka, dengan ringkasan hasil yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Hasil Kuesioner

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah penguasaan bahasa Jepang penting bagi Anda?	100% menjawab "Sangat penting"
2.	Apakah Anda menyukai pelajaran bahasa Jepang?	100% menjawab "Sangat menyukai"
3.	Keterampilan bahasa Jepang manakah yang paling ingin Anda kuasai?	72.7% menjawab "Berbicara" 18.2% menjawab "Menyimak/mendengar" 9.1% menjawab "Membaca"
4.	Menurut penilaian Anda sendiri, bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang Anda?	72.7% menjawab "Tidak bagus" 27.3% menjawab "Bagus"
5.	Seberapa penting media pembelajaran bagi Anda untuk membantu proses belajar?	63.6% menjawab "Penting" 36.4% menjawab "Sangat penting"

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa penguasaan bahasa Jepang sangat penting bagi mereka. Namun, di sisi lain, mereka masih merasa bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang belum cukup

baik. Hal ini menegaskan perlunya pembelajaran bahasa Jepang yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama dalam aspek berbicara.

Para pengajar bahasa Jepang berupaya memaksimalkan kemampuan berbicara siswa dengan berbagai aktivitas berbicara di kelas, seperti latihan pengulangan ucapan, melihat percakapan berdasarkan contoh, wawancara berdasarkan materi, menyampaikan informasi kepada orang lain, serta bermain peran [7]. Dengan seringnya melakukan kegiatan berbicara, siswa akan mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang. Namun, di sisi lain, di beberapa institusi, kegiatan pembelajaran sering kali hanya berfokus pada materi dalam buku teks dengan latihan pola kalimat atau ungkapan tertentu, sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk menerapkan bahasa Jepang yang telah mereka pelajari secara optimal. Namun sebaliknya, jam pembelajaran yang padat dan berfokus pada penguasaan tata bahasa tentu saja membatasi kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas berbicara komunikatif yang sebenarnya memungkinkan mereka mempraktikkan seluruh materi bahasa Jepang yang mereka pelajari di kelas. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode maupun strategi pengajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas komunikatif dan berpusat pada siswa.

Communicative Language Teaching (CLT) Sebagai Sebuah Terobosan

Communicative Language Teaching (CLT) atau juga disebut Pengajaran Bahasa Komunikatif merupakan pendekatan yang telah menjadi terobosan inovatif dalam pengajaran bahasa. Sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya, Dos Santos [11] mengungkapkan bahwa CLT meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dengan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai latar belakang budaya yang beragam. Sementara Qasserras [12] menyoroti peningkatan kemampuan komunikatif, motivasi belajar, dan kesadaran budaya melalui pendekatan CLT. Hien [13] juga mendapati bahwa CLT menjadi pendekatan inovatif yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan umum dan linguistik mereka dalam menyelesaikan tugas nyata seperti percakapan, negosiasi, dan pengambilan keputusan. Hal ini senada dengan Hou [14] yang membuktikan CLT memberikan manfaat bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan tentang budaya asing, meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa, dan mengembangkan keterampilan berbicara. Dari berbagai hasil penelitian ini, CLT dirasa merupakan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran bahasa Jepang, terutama pada pembelajaran bahasa Jepang yang dilaksanakan di LPK.

Jika dijabarkan lebih jauh, pendekatan CLT dalam pembelajaran memiliki keunggulannya, antara lain:

1. Pendekatan CLT lebih efektif dalam pengajaran tata bahasa dan membantu siswa menguasai bahasa dan meningkatkan kompetensi linguistik mereka. Selain itu pendekatan komunikatif membantu siswa memperoleh tingkat kemahiran untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi nyata [15].
2. Membantu pemelajar untuk menggunakan bahasa sasaran dalam berbagai, fungsi, konteks dan situasi otentik di dalam dan di luar kelas sehingga dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa [16].
3. Meningkatkan sub-keterampilan siswa seperti kosakata, tata bahasa, pengucapan, pemahaman, dan kelancaran. Selain itu, CLT terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa dalam berbagai konteks [17].
4. Membantu proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. CLT terbukti memotivasi siswa untuk berbicara lebih lancar, baik di dalam maupun luar kelas [18].
5. Mendorong siswa terhadap penggunaan bahasa praktis dan melibatkan siswa dalam kegiatan komunikatif seperti bermain peran dan berbagi pendapat [19].

Pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif ketika siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terekspos pada bahasa dan menggunakannya dalam percakapan nyata. Metode tradisional yang menekankan aspek tata bahasa dan terjemahan tampaknya tidak menciptakan lingkungan yang spontan bagi siswa. CLT dengan berbagai keunggulannya, hadir sebagai solusi inovatif yang mendorong siswa untuk memanfaatkan pengetahuan umum dan linguistik mereka guna menyelesaikan tugas nyata seperti percakapan, negosiasi, persuasi, pengambilan keputusan, dan sebagainya. CLT merupakan alternatif dari metode pengajaran tradisional seperti *Grammar Translation Method (GTM)* karena CLT melibatkan komunikasi yang bermakna serta memerlukan masukan dan hasil yang bersifat komunikatif.

Aktivitas pembelajaran merupakan bagian dari proses belajar yang lebih luas. Pembelajaran adalah suatu sistem yang mengintegrasikan berbagai elemen untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran yang efektif, termasuk teori pembelajaran, model pendidikan, desain instruksional, desain kurikulum, materi pembelajaran, hingga proses pengajaran yang dilakukan oleh guru sendiri [4]. Agar keterampilan dan pengetahuan siswa meningkat, sistem pembelajaran ini perlu dirancang dengan baik dan sesuai. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

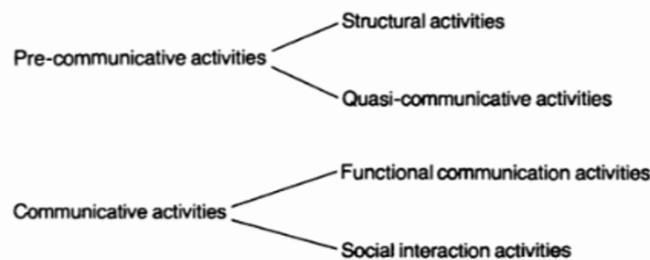
serta perkembangan internet, terutama web, telah mengubah cara siswa memperoleh materi pembelajaran secara daring, sehingga dapat membantu mereka memaksimalkan pengalaman belajarnya. Nunan dalam penelitian Hien [13] yang merinci lima karakteristik utama dalam pendekatan pembelajaran bahasa, yaitu:

1. fokus pada pembelajaran komunikasi dalam bahasa target,
2. menggunakan teks autentik dalam aktivitas pembelajaran,
3. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bahasa dan proses belajarnya,
4. mendorong pengalaman pribadi sebagai elemen penting dalam aktivitas kelas, serta
5. menghubungkan pekerjaan di kelas dengan aktivitas di luar kelas.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis CLT, pembelajaran berfokus pada komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa itu sendiri. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelas dengan membentuk ungkapan bahasa mereka sendiri, bertukar ide dan pendapat, saling membantu, serta belajar bersama. Melalui partisipasi yang aktif dalam aktivitas kelas tersebut, tentunya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Jepang yang mereka sedang pelajari.

Rancangan Integrasi *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis pada prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)*, aktivitas komunikatif dapat dilakukan pada setiap tahap pembelajaran dengan memperhatikan kerangka metodologis dalam pendekatan komunikatif yang dikemukakan oleh Littlewood [20] sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Metodologis dalam Pendekatan Komunikatif

a. Kegiatan Pra-Komunikatif

Kegiatan ini memisahkan unsur keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk berkomunikasi, sehingga siswa dapat melatihnya secara terpisah. Kegiatan ini terbagi menjadi dua jenis:

1. *Structural Activities* atau Kegiatan Struktural – Berupa latihan seperti drill atau tanya jawab yang bertujuan membantu siswa menguasai sistem bahasa, tanpa harus langsung menggunakannya dalam komunikasi nyata.
2. *Quasi-Communicative Activities* atau Kegiatan Kuasi-Komunikatif – Bertujuan menghubungkan bentuk bahasa yang dipelajari dengan makna fungsionalnya, sehingga siswa mulai mempertimbangkan aspek komunikatif dalam penggunaan bahasa.

b. Kegiatan Komunikatif

Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaktifkan dan mengintegrasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi komunikasi nyata. Kegiatan ini terbagi menjadi dua jenis:

1. *Functional Communicative Activities* atau Kegiatan Komunikasi Fungsional – Siswa menyelesaikan tugas dengan berkomunikasi seoptimal mungkin berdasarkan sumber daya yang tersedia, sekaligus memperhatikan ketepatan tata bahasa.
2. *Social Interaction Activities* atau Kegiatan Interaksi Sosial – Siswa memperhatikan konteks sosial dalam komunikasi, termasuk bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan situasi dan hubungan sosial tertentu.

Pendekatan komunikatif yang diusung oleh CLT dapat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada berbagai aktivitas pembelajaran. Richards [21] mengusulkan berbagai aktivitas dalam pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Kegiatan ini mencakup *Information-Gap*

Activities (Kegiatan Informasi Hilang), *Jigsaw Activities* (Kegiatan Jigsaw), *Task-Completion Activities* (Kegiatan Penyelesaian Tugas), *Information-Gathering Activities* (Kegiatan Pengumpulan Informasi), *Opinion-Sharing Activities* (Kegiatan Berbagi Pendapat), *Information-Transfer Activities* (Kegiatan Transfer Informasi), *Reasoning-Gap Activities* (Kegiatan Celah Penalaran), dan *Roleplays* (Permainan Peran), yang semuanya mendorong siswa dalam menggunakan bahasa secara aktif dalam komunikasi.

Mengacu pada kerangka metodologis dalam pendekatan komunikatif serta berbagai contoh aktivitas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT), pembelajaran bahasa Jepang, khususnya di LPK, dapat dimodifikasi agar tujuan komunikasi dalam bahasa Jepang tercapai. Selain itu, agar para siswa tidak merasa bosan dan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan aktivitas pembelajaran, jenis-jenis kegiatan yang telah dijelaskan oleh Richards [21] di atas, dapat dipilih oleh pengajar untuk diterapkan selama proses pembelajaran. Sebagai ilustrasi, peneliti memberikan contoh dalam desain pembelajaran dengan mengintegrasikan CLT dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai berikut.

Tabel 3. Rancangan Integrasi *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Judul Topik:

わたしとみなさん *Watashi to Minasan*
Aku dan mereka

Target Pembelajaran:

名前や出身などを言って、簡単な自己紹介をすることができる。
Mampu memperkenalkan diri secara sederhana dengan menyebutkan nama serta kota atau negara asal.

Judul Aktivitas :

自己紹介しましょう！ *Jikoshoukai shimashou!*
Mari memperkenalkan diri!

Referensi Buku Ajar :

Minna no Nihongo 1 (Bab 1)

Kode Unit SKKNI Bahasa Jepang :

P.85JPN00.001.1 (Membaca dan menulis hiragana dan katakana)
P.85JPN00.004.1 (Menggunakan ungkapan salam bahasa Jepang)
P.85JPN00.005.1 (Menggunakan ungkapan perkenalan diri dalam bahasa Jepang)

Jenis Aktivitas :

Aktivitas Interaktif Berupa *Roleplays* atau Bermain Peran

Ilustrasi Pendukung Materi:



(Sumber gambar: <https://iflyer.tv/event/107108/>)

Kamu sedang menghadiri pesta pertukaran kebudayaan internasional di Jepang. Banyak peserta dari berbagai negara yang hadir dan semua peserta diminta untuk saling berkenalan satu sama lain. Apakah yang akan kamu lakukan dalam situasi ini? Bagaimanakah memperkenalkan diri secara sederhana dengan menggunakan bahasa Jepang?

Video Pendukung Materi (dengan dilengkapi Kode QR atau *QR Code*):

Tontonlah video berikut dan perhatikan dengan baik bagaimana cara memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang secara sederhana!



Judul Video:

Cara MEMPERKENALKAN DIRI dalam BAHASA JEPANG | Belajar Bahasa Jepang 11

Channel: Nihongo Mantappu

Link : <https://www.youtube.com/watch?v=BdmBLvJqGw4>

Uraian Materi Berbasis CLT (dengan kerangka metodologis pendekatan komunikatif):

Structural Activities

a. Konfirmasi Huruf Katakana

ア	カ	サ	タ	ナ	ハ	マ	ヤ	ラ	ワ	ガ	ザ	ダ	バ	パ
a	ka	sa	ta	na	ha	ma	ya	ra	wa	ga	za	da	ba	pa
イ	キ	シ	チ	ニ	ヒ	ミ	リ			ギ	ジ	チ	ビ	ピ
i	ki	shi	chi	ni	hi	mi	ri			gi	ji	chi	bi	pi
ウ	ク	ス	ツ	ヌ	フ	ム	ユ	ル		グ	ズ	ツ	ブ	プ
u	ku	su	tsu	nu	fu	mu	yu	ru		gu	zu	tsu	bu	pu
エ	ケ	セ	テ	ネ	ヘ	メ	レ			ゲ	ゼ	デ	ベ	ペ
e	ke	se	te	ne	he	me	re			ge	ze	de	be	pe
オ	コ	ソ	ト	ノ	ホ	モ	ヨ	ロ	ン	ゴ	ゾ	ド	ボ	ポ
o	ko	so	to	no	ho	mo	yo	ro	no	go	zo	do	bo	po

キヤ	シャ	チャ	ニヤ	ヒヤ	ミヤ	リヤ	ギヤ	ジャ	チャ	ビヤ	ピヤ
kya	sha	cha	nya	hya	mya	rya	gya	ja	ja	bya	pya
キュ	シュ	チュ	ニユ	ヒユ	ミユ	リユ	ギユ	ジュ	チュ	ビユ	ピユ
kyu	shu	chu	nyu	hyu	myu	ryu	gyu	ju	ju	byu	pyu
キョ	ショ	チョ	ニョ	ヒョ	ミョ	リョ	ギョ	ジョ	チョ	ビョ	ピョ
kyo	sho	cho	nyo	hyo	myo	ryo	gyo	jo	jo	byo	pyo

(Sumber: <https://minna-no-nikki.blogspot.com/2020/07/mengenal-huruf-katakana.html>)

b. Ungkapan Sapaan dalam Bahasa Jepang

おはようございます。 *Ohayou gozaimasu.*

こんにちは。 *Konnichiwa.*

こんばんは。 *Konbanwa.*

さようなら。 *Sayounara.*

じゃ、また。 *Ja, mata.*

しつれいします。 *Shitsureishimasu.*

おさきにしつれいします。 *Osaki ni shitsureishimasu.*

おつかれさまでした。 *Otsukaresamadeshita.*

おやすみなさい。 *Oyasuminasai.*

ありがとうございます。 *Arigatou gozaimasu.*

はい。 *Hai.*

いいえ。 *Iie.*

すみません。 *Sumimasen.*

c. Ungkapan Perkenalan Diri

はじめまして。 _____ です。 _____ からきました。

どうぞよろしくおねがいします。

Hajimemashite. _____ desu. _____ kara kimashita.

Douzo yoroshiku onegai shimasu.

Quasi-Communicative Activities

Kamu sedang menghadiri pesta pertukaran kebudayaan internasional di Jepang. Saat berada di resepsionis untuk melakukan daftar ulang, kamu diminta menuliskan nama dan negara/kota asal pada kertas tanda pengenalan. Tulislah nama dan negara/kota asalmu menggunakan huruf Katakana.

Contoh :

レズキ *rezuki*

インドネシア *indoneshia*



(Sumber Gambar: <https://www.freepik.com/free-photos-vectors/name-tag>)

Functional Communication Activities

Pada pesta pertukaran kebudayaan internasional yang sedang kamu ikuti, setiap peserta diminta memperkenalkan diri di dalam grup masing-masing. Perkenalkanlah dirimu kepada teman-teman baru yang kamu temui! (Pengajar membuat beberapa grup yang berisi 4-5 siswa)



(Sumber gambar: https://www.irasutoya.com/2016/11/blog-post_25.html)

Social Interaction Activities

Setelah semua peserta memperkenalkan diri di masing-masing grup, panitia pesta pertukaran kebudayaan internasional mempersilakan peserta untuk menikmati hidangan yang tersedia dan berkeliling ruangan untuk berkenalan dengan semua peserta. Carilah teman baru dengan saling memperkenalkan diri. Bertanyalah seputar nama dan negara/kota asal teman barumu!



(Sumber gambar: https://www.irasutoya.com/2015/07/blog-post_566.html)

KESIMPULAN

Aktivitas pembelajaran komunikatif tentu sangat bermanfaat bagi siswa, karena ketika mereka terjun langsung ke dunia kerja, sering kali muncul tantangan bagi penutur bahasa Jepang dalam menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi. Fakta bahwa di lingkungan kerja, staf Indonesia yang berbicara dalam bahasa Jepang terkadang mengalami kesulitan berkomunikasi secara spontan tanpa persiapan sebelumnya, membuktikan bahwa diperlukan berbagai aktivitas pembelajaran yang melatih siswa agar berani mengungkapkan pemikiran mereka kepada orang Jepang maupun sesama orang Indonesia dengan cara yang sopan, sehingga nantinya dapat menghindari kesalahpahaman di tempat kerja saat mereka memulai pekerjaan mereka di Jepang.

Selain itu, adanya temuan bahwa konflik antara pekerja Indonesia dan Jepang dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Dari temuan ini, dapat dikatakan bahwa penting bagi siswa untuk dapat mengikuti berbagai jenis aktivitas pembelajaran yang membantu mereka menggunakan bahasa Jepang secara komunikatif sejak dini, sebelum mereka memasuki dunia kerja.

Dengan aktivitas pembelajaran berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT), kemampuan berbicara bahasa Jepang secara komunikatif diharapkan dapat dimaksimalkan, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari karena mereka telah aktif berlatih selama proses pembelajaran. Peneliti berharap bahwa gagasan dalam artikel ini dapat memberikan wawasan bagi para pengajar bahasa Jepang, khususnya di LPK, untuk lebih mengarahkan pembelajaran mereka ke arah yang lebih komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmageed, N. A. T., & Ahmed, M. A. (2020). The effectiveness of using communicative language teaching approach (CLT) in developing students' speaking skills from teachers' perceptions. *European Journal of English Language Teaching*, 5(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3786139>
- Adinda, S. A. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang Di LPK SO YLPKPKB (Brother Training Center) Cianjur dan Kendala Penggunaan Bahasa Jepang Pada Kehidupan Internship di Jepang. Retrieved from <https://repository.widyatama.ac.id/items/e0cc2a98-d09a-4d4d-a31a-e87e5f239d73>
- Astina, I. K. W., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. S. (2019). Profil Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang di LPK Terakoya Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(3), 324. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i3.21457>
- Berezenko, V., Cherkhava, O., & Musiienko, Y. (2022). Communicative Language Teaching Approach in Promoting The Linguistic Competence of EFL Learners. *Advanced Education*, 88–96. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.224016>
- BINALATTAS. (2025). *Daftar Sending Organization (SO) Direktorat Bina Pemagangan Ditjen Binalattas*. Retrieved from <https://binalattas.kemnaker.go.id/pemagangan/perizinan/so/datalembaga/>
- BINAPENTA & PKK (2021). Indonesia-Jepang Bahas Penempatan Pekerja Migran dan Program Pemagangan. Retrieved from <https://kemnaker.go.id/news/detail/indonesia-jepang-bahas-penempatan-pekerja-migran-dan-program-pemagangan>
- Dos Santos, L. M. (2020). The Discussion of Communicative Language Teaching Approach in Language Classrooms. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(2), 104–109. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.72.104.109>
- Ghafar, Z. N., Sawalmeh, M. H., & Mohamedamin, A. A. (2023). Impact of Communicative Language Teaching Method on Students' Speaking and Listening Skills: A Review Article. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(1), 54–60. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.1.8>
- Hien, L. T. N. (2021). Communicative Language Teaching in Teaching ESL for University Students. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(6), 49–57. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.6.7>
- Hou, Y.-j., Hou, Y.-a., & Chen, L.-C. (2021). A study of communicative language teaching for EFL at junior college in Taiwan. *The International Journal of Pedagogy and Curriculum*, 28(2), 51–63. <https://doi.org/10.18848/2327-7963/CGP/v28i02/51-63>
- Iriani, T., & Ramadhan, M. A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran untuk Kejuruan*. Jakarta: Prenada Media.
- Krisnawa, K. B. (2023). Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Babaking Course. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(1), 1-10. Retrieved from <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi/article/view/441>
- Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- MAhmed, E., & Abdalrahman, I. (2017). The Effect of Using Communicative Language Teaching on EFL Learners' Speaking Skill. *European Academic Research*, 5(6), 2769-2791. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Amin-Ahmed-5/publication/359134271_The_Effect_of_Using_Communicative_language_Teaching_on_EFL_Learner's_Speaking_skill/links/6229bdd09f7b3246341d4a13/The-Effect-of-Using-Communicative-language-Teaching-on-EFL-Learners-Speaking-skill.pdf
- Qasserras, L. (2023). Systematic Review of Communicative Language Teaching (CLT) in Language Education: A Balanced Perspective. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 17–23. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.763>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. New York: Cambridge University Press.
- Sari, D. S. (2020). Perbandingan antara Buku Ajar Minna no Nihongo I dengan Marugoto A1 Rikai. (Skripsi), Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/42749/>
- Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N. (2021). Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bulan Palapa Desa Landih Bangli. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.31854>
- Sitoy, J. S., & Sonsona, R. P. J. V. (2024). *Investigating the use of communicative language teaching (CLT) strategies to promote innovative teaching and learning approach*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), Page Range. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i2.79184>
- Visiaty, A. (2020). Unsur Budaya dalam Komunikasi Berbahasa Jepang di Dunia Korporasi di Indonesia: Kajian Konflik Interkultural. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jla.57500>
- Wahidati, L., & Djafri, F. (2021). Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i1.10523>